

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

*American Public Health Association* mendefinisikan anak cacat sebagai anak yang terbatas untuk bermain, bekerja atau melakukan hal-hal yang anak-anak lain seusianya bisa melakukan : ini adalah anak yang tidak dapat mencapai potensi penuh pada fisik, mental dan potensi-potensi sosialnya (*American Psychiatric Association*, 1994 cit Stefanovska *et al.*, 2009). *American Assosiation of Mental Deficiency* (AAMD) mendefinisikan retardasi mental sebagai kekurangan pada kecerdasan teoritis yang bersifat kongenital atau didapat di awal kehidupan. AAMD mengklasifikasikan retardasi dalam empat kategori menurut *Intelligence Quotient* (IQ)-nya, yaitu retardasi ringan, sedang, dan berat atau parah (Jain *et al.*, 2009).

Anak dikatakan mengalami retardasi mental jika IQ-nya dibawah normal yaitu dibawah 70. Anak ini tidak dapat mengikuti pendidikan sekolah biasa, karena cara berpikirnya yang terlalu sederhana, daya tangkap dan daya ingatnya yang lemah, demikian pula dengan pengertian bahasa dan berhitungnya pun sangat lemah (Soetjiningsih, 1995).

Karies gigi adalah penyakit paling umum di kalangan seluruh penjuru dunia pada anak-anak cacat mental dan perawatan gigi adalah kebutuhan

kesehatan terbesar tanpa pengawasan dari orang cacat. Beberapa alasan yang paling penting mungkin tidak memadai mengingat sistem praktek yang sulit.

selama sesi pengobatan atau perawatan, status sosial ekonomi, meremehkan kebutuhan perawatan atau rasa sakit, masalah komunikasi dan kerjasama yang buruk. Banyak penelitian yang diterbitkan telah melaporkan kebersihan mulut yang relatif buruk dan tingginya tingkat penyakit periodontal pada anak-anak cacat mental (Jain *et al.*, 2009).

Dalam buku *D.I. Yogyakarta Dalam Angka 2011* menyatakan bahwa pada tahun 2010 terdapat 9.251 penderita cacat mental dan jumlahnya dari tahun ke tahun semakin meningkat. Semakin banyak penderita cacat mental, maka semakin besar pula risiko meningkatnya prevalensi karies dan penyakit periodontal pada anak retardasi mental di suatu daerah.

Oleh karena itu, kesehatan merupakan kebutuhan manusia yang universal untuk semua kelompok budaya. Kesehatan umum tidak dapat dicapai atau dipertahankan tanpa kebersihan mulut. Mulut dianggap sebagai cermin dari tubuh dan pintu gerbang untuk kesehatan yang baik (Grewal dan Kaur, 2007).

Berdasarkan sudut pandang kedokteran gigi, anak retardasi mental mempunyai banyak hambatan karena kurangnya kemampuan dan kesadaran dalam menjaga kesehatan gigi dan mulutnya, sehingga anak-anak ini perlu dilakukannya bimbingan atau pelatihan tentang cara menyikat gigi yang baik dan benar serta menanamkan kesadaran pada anak tersebut akan perlunya menyikat gigi guna mencegah terjadinya penyakit karies dan periodontal, sehingga

menyikat gigi sebagai salah satu kebiasaan yang perlu disosialisasikan dalam upaya menjaga kesehatan gigi dan mulut anak dan dilakukan sejak usia dini. Peran serta orang tua diperlukan dalam membimbing, memberikan pengertian, mengingatkan, dan menyediakan fasilitas agar anak dapat memelihara kesehatan gigi dan mulutnya. Keberhasilan pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut juga dipengaruhi oleh faktor penggunaan alat, metode penyikatan gigi, lamanya menyikat gigi serta frekuensi dan waktu menyikat gigi yang tepat (Hermina dan Vera, 2010).

Akhir-akhir ini, berbagai jenis pemeliharaan kesehatan mulut telah digunakan dan tak terhitung banyaknya program informasi kesehatan gigi yang telah digunakan di sekolah dan pengaturan lainnya. Namun, upaya ini tidak akan berhasil dalam mempengaruhi perilaku sampai orang-orang belum menyadari akan pentingnya kesehatan mulut. Jadi, pencapaian kesehatan mulut yang baik didasarkan pada kesadaran akan kebiasaan mengkonsumsi makanan yang baik dan juga praktik kebersihan gigi dan mulut (Grewal dan Kaur, 2007).

Pentingnya melakukan penelitian ini dikarenakan anak retardasi mental cenderung mempunyai banyak hambatan dan kurangnya kemampuan serta kesadaran dalam menjaga kesehatan gigi dan mulutnya dibandingkan dengan anak normal. Sehingga, diharapkan dari kegiatan penelitian ini subyek dapat mengetahui cara menyikat gigi yang baik dan benar, serta meningkatkan kesadaran subyek untuk rajin menyikat gigi sebagai upaya dari menjaga kesehatan gigi dan mulut, untuk mencegah terjadinya penyakit karies dan periodontal.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas dapat diajukan rumusan masalah : Apakah terdapat pengaruh pelatihan menyikat gigi terhadap peningkatan kesadaran menyikat gigi pada anak retardasi mental di SLB-C Dharma Rena Ring Putra II Yogyakarta ?

## **C. Keaslian Penelitian**

1. Penelitian oleh Grewal *and* Kaur (2007) yang berjudul "*Status of oral health awareness in Indian as compared to Westren children*".

Tujuan : untuk mengevaluasi tingkat kesadaran kebersihan mulut atau *oral hygiene* pada anak-anak india dan pada anak-anak di bagian barat yang berada di kota Amritsar Punja. Metode : anak-anak dievaluasi berdasarkan kuesioner yang dikembangkan oleh WHO, untuk mengetahui kesadaran kebersihan gigi dan mulut pada anak-anak. Hasil : hasil penelitian ini menunjukkan perbedaan tingkat kesadaran pada kedua kelompok dan aplikasi praktis dari pengetahuan mereka tentang kesehatan gigi dan mulut pada kehidupan sehari-hari.

Yang membedakan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah pada subyek penelitian dan evaluasi setelah intervensi seperti pengisian kuesioner yang dikembangkan oleh WHO, untuk mengetahui tingkat kesadaran dalam menjaga kebersihan gigi dan mulut. Subyek penelitian adalah anak retardasi mental di SLB Dharma Rena Ring Putra II sedangkan variabel penelitiannya adalah pelatihan menyikat gigi dan kesadaran menyikat gigi.

2. Penelitian dalam jurnal Jain, *et al.*, (2009) yang berjudul “*Oral health status of mentally disabled subjects in India*”.

Tujuan : untuk menentukan status kesehatan mulut dan mengkaji asosiasi status kesehatan mulut dengan berbagai usia, sosio-demografis (jenis kelamin, pendidikan orang tua, pendapatan) dan variabel klinis (etiologi cacat mental dan tingkat IQ) pada subyek cacat mental. Metode : sampel penelitian terdiri 225 subyek cacat mental dengan usia 12-30 tahun yang ada di sekolah khusus di Udaipur, India. Status karies, status kesehatan gigi dan status periodontal dinilai dengan Indeks DMF-T, indeks kebersihan mulut sederhana (OHI-S) dari *Greene and Vermillion* dan *Community Periodontal Index*, masing-masing. Tes *Chi-square*, salah satu cara analisis varians (ANOVA), beberapa analisis regresi linear bertahap, dan analisis regresi logistik ganda digunakan untuk analisis statistik. Hasil : ada perbedaan yang signifikan secara statistik ( $P=0,001$ ) antara semua kelompok usia di semua variabel indeks kebersihan mulut dan indeks DMF-T. Usia tertua kelompok memiliki skor tertinggi untuk semua indeks yang diukur. Memiliki *Down Syndrome* pada orang tua dengan status pendidikan yang lebih rendah dan pada IQ rendah *down Syndrome* adalah prediktor yang paling penting untuk status kesehatan mulut yang buruk. Penelitian ini menyoroti bahwa status kesehatan mulut dari populasi retardasi mental adalah buruk dan dipengaruhi oleh etiologi dari IQ, tingkat kecacatan, dan tingkat pendidikan orang tua.

Yang membedakan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah pada subyek penelitian dan evaluasi setelah intervensi seperti pengukuran indeks DMF-T dan indeks OHI-S. Subyek penelitian adalah anak retardasi mental di SLB Dharma

Rena Ring Putra II sedangkan variabel penelitiannya adalah pelatihan menyikat gigi dan kesadaran menyikat gigi.

3. Penelitian dalam jurnal Stefanovska, *et al.*, (2010) yang berjudul “*Tooth-brushing intervention programme among children with mental hendicap*”

Tujuan : merealisasikan program menyikat gigi yang dilakukan di antara 100 anak-anak sekolah pada usia 9 -12 dan 13 - 16 tahun dengan cacat mental ringan dan sedang di Skopje. Metode : untuk mengevaluasi hasil program intervensi selama enam bulan, berkonsentrasi pada dorongan dari keterampilan manual sendiri, tingkat OHI terdeteksi oleh *Green-Vermellion* dan tingkat indeks CPITN untuk mengkarakterisasi kesehatan gingiva dan periodontal. Hasil : untuk perbandingan analisis data dasar tingkat OHI dan setelah enam bulan program intervensi, mendeteksi bahwa data rata-rata indeks OHI dasar tingkat untuk anak-anak cacat mental adalah 2,46 dan pada akhir program (setelah enam bulan) itu adalah 0,73. Tingkat indeks CPITN di awal dan setelah enam bulan intervensi pada usia 9-12 dan 13-16 yang diprogram untuk anak-anak cacat mental pada kedua kelompok usia, juga menegaskan signifikansi r statistik untuk parameter ini diperiksa, dengan pengurangan nyata dari CPITN berarti tingkat 2,11-0,95. Korelasi antara data OHI tingkat dasar dan tingkat pada akhir program intervensi berarti korelasi positif yang tinggi antara tingkat indeks.

Yang membedakan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah pada subyek penelitian dan evaluasi setelah intervensi seperti pengukuran OHI atau CPITN. Subyek penelitian adalah anak retardasi mental di SLB Dharma Rena Ring

Putra II sedangkan variabel penelitiannya adalah pelatihan menyikat gigi dan kesadaran menyikat gigi.

#### **D. Tujuan Penelitian**

1. Tujuan umum :

Untuk mengkaji pengaruh pelatihan menyikat gigi terhadap peningkatan kesadaran menyikat gigi pada anak retardasi mental di SLB-C Dharma Rena Ring Putra II Yogyakarta.

2. Tujuan khusus :

- a. Untuk memberikan pelatihan menyikat gigi yang baik dan benar pada anak retardasi mental di SLB-C Dharma Rena Ring Putra II Yogyakarta.
- b. Untuk mengetahui tingkat kesadaran menyikat gigi pada anak retardasi mental di SLB-C Dharma Rena Ring Putra II Yogyakarta, sebelum dan sesudah dilakukannya pelatihan menyikat gigi.

#### **E. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat bagi peneliti

Dapat mempraktekkan ilmu di bidang kedokteran gigi yang diperoleh selama mengikuti kuliah dengan keadaan sesungguhnya di lapangan, terutama pada anak retardasi mental di SLB-C Dharma Rena Ring Putra II Yogyakarta.

2. Manfaat bagi institusi

a. Bagi siswa :

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan, kemampuan serta menumbuhkan kesadaran pada anak retardasi mental di SLB-C Dharma Rena Ring Putra II Yogyakarta, untuk menjaga kebersihan gigi dan mulutnya serta diharapkan dapat meningkatkan status kesehatan pada gigi dan mulut mereka.

b. Bagi sekolah :

Hasil penelitian ini diharapkan mampu membantu usaha sekolah dalam meningkatkan status kesehatan gigi dan mulut anak serta membantu meringankan beban guru dalam menangani siswanya terutama dalam hal kesadaran menjaga kesehatan gigi dan mulut pada anak retardasi mental di SLB-C Dharma Rena Ring Putra II Yogyakarta.

3. Manfaat dalam bidang kedokteran gigi

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat dalam promosi dan edukasi kesehatan gigi dan mulut anak, terutama untuk pencegahan penyakit gigi dan mulut anak retardasi mental.

4. Manfaat bagi ilmu pengetahuan

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan penelitian di bidang kedokteran gigi.